

STUDI ETNOBOTANI MASYARAKAT SUBETNIS BATAK TOBA DI DESA PEADUNGDUNG, SUMATERA UTARA, INDONESIA

Ria Anggraeni^{1*}, Marina Silalahi², Nisyawati¹

^{1*}Departemen Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Indonesia, Indonesia Email: anggraeni.ria12@gmail.com

²Prodi Pendidikan Biologi, FKIP, Universitas Kristen Indonesia email: marina_biouki@yahoo.com

Abstract

Peadungdung is one of the villages in Indonesia that suffered land forest transforming. Land forest transforming increasing the risk of losing native plant knowledge among community. This risk is difficult to assess because rarely documented. Therefore, ethnobotany approach is needed to document local knowledge about the use of native plants in their environment. Data were collected by interview, direct observation, and inventory. Interview were conducted by 4 key informants and 30 informants. Determination of the informants conducted by purposive sampling technique. A total 163 useful plant species belonging to 66 families were identified and reported. The highest number of plant were used for medicine (92 species), food (71 species), firewood (25 species), Symbol (23 species), local technology (18 species), livestock fodder (18 species), rope (15 species), art (11 species), and revenue (11 species).

Key words: Ethnobotany, Use category, Peadungdung, Local knowledge

PENDAHULUAN

Pengalihan fungsi hutan menjadi lahan perkebunan, pertanian, dan pemukiman merupakan isu yang sudah berkembang lama di Indonesia. Faktanya, hutan di beberapa wilayah di Indonesia berkurang setiap tahun, seperti wilayah Sumatera Utara. Data Badan Pusat Statistik Sumatera Utara menyebutkan hutan lindung di wilayah tersebut berkurang 18.5% sejak tahun 2004 sampai 2014 (BPS provinsi Sumatera Utara, 2015). Umumnya, kegiatan perubahan fungsi hutan oleh masyarakat tidak disertai dengan tindakan konservasi sumber daya hayati yang terdapat di hutan tersebut. Akibatnya, risiko kehilangan fungsi hutan dan ekosistem lain dalam menjaga keanekaragaman hayati menjadi lebih tinggi (Kartawinata, 2010; Soekarman dan Riswan, 1992).

Risiko lain yang ditimbulkan pengalihan fungsi lahan hutan, yaitu penurunan pengetahuan tanaman asli pada antara masyarakat lokal. Risiko tersebut sulit untuk dinilai karena tersembunyi dalam pikiran manusia dan masih sedikit yang didokumentasikan (Lozada *et al.*, 2006; Garcia *et al.*, 2009). Pengetahuan masyarakat lokal mengenai tanaman asli sering dikaitkan dengan bahasa lokal melalui nama tanaman dan istilah-istilah khusus lokal, dan adat istiadat (Martin, 1995; Waluyo, 2009). Pengetahuan tersebut bernilai penting karena masyarakat lokal memiliki pemahaman yang unik untuk mengelola lingkungan mereka (Purwanto, 2000).

Pemahaman terhadap pengetahuan tanaman asli dapat dijadikan salah satu dasar tindakan konservasi pada tingkat lokal maupun wilayah (Delle dan Potvin, 2004). Etnobotani merupakan salah satu

pendekatan yang efektif dari segi waktu dan biaya untuk mengungkapkan pengetahuan tersebut.

Etnobotani adalah ilmu yang menggambarkan interaksi antara manusia dan tumbuhan yang berada di lingkungan dengan melibatkan sistem kebudayaan. Interaksi tersebut berupa cara pandang masyarakat dalam mengkarakterisasi, mengelompokkan, dan memanfaatkan tumbuhan (Arshad dan Ahmad, 2004; Sukara dan Purwanto 2009; Waluyo, 2009). Umumnya, masyarakat lokal mengelompokkan tumbuhan berdasarkan manfaat, seperti penyedia bahan pangan, sandang, papan, obat dan kosmetik, bahan pewarna, dan pelengkap upacara adat (Waluyo dan Abdulhadi, 1995).

Di Indonesia, penelitian etnobotani telah dilakukan di beberapa kelompok etnis maupun wilayah tertentu. Penelitian tersebut bervariasi mulai dari hanya mendokumentasikan pemanfaatan tumbuhan maupun mengungkapkan nilai kultural, nilai kegunaan dari setiap tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat lokal. Beberapa penelitian lebih etnobotani juga memfokuskan pada manfaat tumbuhan sebagai bahan pangan (Nuraini, 2016) dan tanaman obat (Silalahi, 2014; Silalahi *et al.*, 2015). Seperti penelitian etnobotani pada etnis Batak Angkola Sumatera Utara telah dilaporkan oleh Hasibuan (2010), Hasibuan (2010) melaporkan sebanyak 107 jenis tumbuhan

yang digunakan untuk berbagai kegunaan, meliputi bahan pangan, konstruksi bangunan, dan obat-obatan oleh etnis Batak Angkola. Penelitian etnobotani pada etnis Batak lainnya seperti Batak Toba belum pernah dilaporkan khususnya yang bermukim di desa Peadundung.

Desa Peadundung, Sumatera Utara, Indonesia merupakan salah satu desa yang mengalami pengalihan fungsi hutan di wilayahnya. Umumnya, masyarakat Desa Peadundung membuka lahan hutan untuk dijadikan perkebunan karet dengan alasan ekonomi. Penelitian ini dilakukan untuk mendokumentasikan pengetahuan lokal etnis Batak Toba di desa Peadundung, Kecamatan Pakkat, Sumatera Utara dalam memanfaatkan tumbuhan yang terdapat dilingkungan sekitarnya. Penelitian ini akan menjadi salah satu database yang bisa digunakan untuk pengembangan manfaat tumbuhan sebagai bahan konstruksi, bahan pangan, sumber serat, pewarna maupun sebagai sumber obat-obatan.

METODOLOGI

Penelitian dilakukan di Desa Peadundung, Kecamatan Pakkat, Sumatera Utara, Indonesia. Desa Peadundung terdiri atas 5 dusun, yaitu Peadundung, Sandean, Sirandong, Lumban Siregar, dan Adian. Desa Peadundung berbatasan dengan Desa Purba Baringin di sebelah Utara, Kecamatan Barus di sebelah Selatan, Desa Arban di sebelah Timur, dan Desa Purba

Bersatu di sebelah Barat. Luas Area Desa Peadungdung adalah 1527 Ha.

Pengumpulan data etnobotani melibatkan 34 informan yang dipilih dengan metode *purposive sampling*, meliputi 4 informan kunci dan 30 orang dari masyarakat lokal. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah wawancara dan observasi langsung. Metode wawancara dilakukan dengan pertanyaan semistruktural dan terbuka kepada informan. Observasi langsung

dilakukan di lapangan saat mengumpulkan *voucher specimen* tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat Desa Peadungdung (Martin, 1995). Selanjutnya, *voucher specimen* diidentifikasi di Herbarium Bogoriense, LIPI, Cibinong. Tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat lokal di Desa Peadungdung dianalisis dengan mengelompokkan berdasarkan kategori guna. Data dianalisis dengan menggunakan statistika deskriptif.



Gambar 1: Lokasi Penelitian Studi Etnobotani di Desa Peadungdung, Sumatera Utara

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi selama di lapangan menunjukkan cara masyarakat Desa Peadungdung mengidentifikasi tumbuhan. Cara tersebut dibedakan berdasarkan 3 karakter, yaitu morfologi, sensoris, dan mekanis (Tabel 1). Morfologi tumbuhan merupakan karakter yang paling sering digunakan oleh masyarakat dibandingkan karakter lain. Hal tersebut karena karakter morfologi paling mudah diamati dan tidak membutuhkan alat bantuan untuk mengidentifikasi tumbuhan (Stuessy, 1990). Sebagian besar tumbuhan diidentifikasi menggunakan karakter morfologi, namun tumbuhan yang memiliki kemiripan morfologi diidentifikasi dengan karakter sensoris. Misalnya, secara morfologi *Cymbopogon citratus* L. dan *Cymbopogon nardus* (DC.) Stapf. memiliki kemiripan, namun masyarakat membedakannya melalui aroma khas pada tumbuhan tersebut. Aroma khas yang dikeluarkan oleh

tumbuhan tersebut mungkin disebabkan oleh kandungan minyak esensial (Hopkins dan Huner, 2009).

Berbeda dengan karakter morfologi dan sensoris, karakter mekanis digunakan untuk mengidentifikasi tumbuhan dengan fungsi tertentu, seperti bahan konstruksi bangunan atau tali temali. Misalnya, *Shorea* sp. merupakan salah satu jenis tumbuhan yang digunakan sebagai bahan konstruksi bangunan karena kuat dan tahan lama. Kekuatan kayu ditandai dengan sedikit lubang akibat kumbang, sedangkan ketahanan kayu ditandai dengan warna kayu yang lebih gelap, seperti kemerahan. Kekuatan dan ketahanan kayu tersebut dipengaruhi oleh struktur histologismaupun kimiawi pada kayu. Seperti, warna gelap pada kayu lebih tahan terhadap pembusukan akibat bakteri maupun cendawan karena kandungan bahan pengawet pada struktur kimiawi kayu, berupa resin dan tanin (Fahn, 1991).

Tabel 1. Cara mengidentifikasi tumbuhan berdasarkan persepsi masyarakat Desa Peadungdung

Karakter	Ciri	Jenis identifikasi	Contoh
Morfologi	Tipe perawakan; bentuk bunga, daun, dan buah	Semua jenis tumbuhan	Membedakan jenis <i>Nepentes</i> sp.
Sensoris	Aroma khas pada tumbuhan; rasa tumbuhan ketika di makan	Memiliki kemiripan morfologi	membedakan <i>Cymbopogon citratus</i> dan <i>Andropogon nardus</i>
Mekanik	Warna kayu, lubang pada kayu yang disebabkan kumbang	Tumbuhan dengan kegunaan sebagai bahan konstruksi bangunan dan tali temali.	<i>Shorea</i> sp.

Masyarakat Desa Peadungdung mengenal pembagian bagian tumbuhan dan pengelompokan tumbuhan berdasarkan perawakan dengan persepsi mereka (Tabel 2). Hal tersebut bertujuan untuk mempermudah masyarakat dalam berkomunikasi dan mengidentifikasi tumbuhan. Misalnya, penyebutan bagian tumbuhan atau kelompok tumbuhan yang diikuti nama lokal tumbuhan, seperti

bulung pisang, yang berarti daun *Musa paradisiaca* Kunt. atau *hau hapur*, yang berarti pohon *Dryobalanops* sp.. Oleh sebab itu, masyarakat Desa Peadungdung lebih mudah mengenal tumbuhan yang berada di lingkungan mereka karena spesifikasi bagian tumbuhan dan kelompok tumbuhan yang digunakan dalam persepsi lokal.

Tabel 2. Persepsi masyarakat Desa Peadungdung dalam pembagian bagian tumbuhan serta pengelompokan tumbuhan berdasarkan perawakan

Bagian tumbuhan		Pengelompokan tumbuhan berdasarkan perawakan	
Persepsi lokal	Arti	Persepsi lokal	Arti umum
Bulung	Daun	Hau	Pohon
Bunga	Bunga	Andor	Tumbuhan merambat
Boras	Buah	Padung	Epifit
Hau	Batang	Tahur-tahur	Nepenthes
Dakka	Dahan	Hotang	Rotan
Rakting	Ranting	Buluh	Bambu
Laklak	Kulit batang	Gadong	Tumbuhan berumbi
Urat	Akar	-	-

Tabel 3. Spesies tumbuhan dan manfaatnya oleh masyarakat lokal etnis Batak di desa Peaundung Sumatera Utara

Famili	Nama Ilmiah	Nama lokal	Manfaat [#]												
			P	O	KB	TL	KR	T	PT	K	S	PE			
Acanthaceae	<i>Justicia gandarussa</i> Burm.	<i>Sangke sampilit</i>	v												
Acanthaceae	<i>Strobilanthes crispus</i> Bl.	<i>Pijar holing</i>	v	v											
Anacardiaceae	<i>Mangifera odorata</i> Griff.	<i>Ambasang</i>	v	v											
Annonaceae	<i>Annona muricata</i> L.	<i>Sirsak</i>	v	v											
Amaranthaceae	<i>Celosia argenticola</i> L.	<i>Badaulu</i>													v
Apiaceae	<i>Centella asiatica</i> Urban.	<i>Apapaga</i>	v												
Apocynaceae	<i>Alamanda catharica</i> L.	<i>Bunga bangkei</i>													v
Apocynaceae	<i>Alstonia pneumatophora</i> Back.	<i>Goti</i>	v	v	v	v									

Araceae	<i>Acorus calamus</i> L.	<i>Jrango</i>							v
Araceae	<i>Alocasia</i> sp.	<i>Antaladan</i>							v
Araceae	<i>Alocasia</i> sp.	<i>Langgeh</i>			v				v
Araceae	<i>Colocasia esculanta</i> (L.)Schott.	<i>Suhat</i>	v						v
Araceae	<i>Rhaphidophora</i> sp.	<i>Gaol-gaol</i>		v					
Araceae	<i>Xanthosoma sagitifolia</i> Schot.	<i>Gadong happa</i>	v						v
Arecaceae	<i>Areca catechu</i> L.	<i>Pining</i>		v					v
Arecaceae	<i>Arenga pinnata</i> Merr.	<i>Pola</i>	v		v	v	v		v v
Arecaceae	<i>Calamus caesius</i> Bl.	<i>Hotang mallo</i>			v				v
Arecaceae	<i>Calamus javensis</i> Bl.	<i>Hotang pakkat</i>					v		v
Arecaceae	<i>Calamus</i> sp.	<i>Hotang aek</i>							v
Arecaceae	<i>Calamus</i> sp.	<i>Hotang badoar</i>							v
Arecaceae	<i>Cocos nucifera</i> L.	<i>Kelapa</i>	v	v	v	v			v
Arecaceae	<i>Daemonorops</i> sp.	<i>Hotang pulogos</i>			v		v		v
Arecaceae	<i>Metroxylon sagu</i> Rott.	<i>Rumbia</i>	v		v	v			
Arecaceae	<i>Salacca zalacca</i> (Gaertn.)Voss	<i>Salak</i>	v				v		
Asteraceae	<i>Ageratum conyzoides</i> L.	<i>Sibau-bau</i>		v					
Asteraceae	<i>Clibadium surinamense</i> L.	<i>Hau toba</i>	v	v					v
Asteraceae	<i>Chromolaena odorata</i> (L.)R.M.King dan H. Robinson	<i>Hau toba nalamis</i>	v	v					v
Asteraceae	<i>Emilia sonchifolia</i> (L.)DC.Ex Weight	<i>Alum-alum</i>		v					
Asteraceae	<i>Erigeron sumatrensis</i> Retz.	<i>Langgumgum</i>		v					
Asteraceae	<i>Gynura crepidioides</i> Benth,	<i>Nande ruma</i>							v
Asteraceae	<i>Mikania micrantha</i> Kunth	<i>Andor gila</i>		v				v	v
Asteraceae	<i>Vernonia arborea</i> Ham.	<i>Sarumanaek</i>			v				

Balsaminaceae	<i>Impatiens platypetala</i> Lindl.	<i>Bunga pancur/raja</i>	v				
Blechnaceae	<i>Blechnum orientale</i> L.	<i>Padung-padung</i>	v				
Bombacaceae	<i>Durio zibethinus</i> Murr.	<i>Tarutung</i>	v	v		v	
Bromliaceae	<i>Ananas cosmosus</i> L.	<i>Honas</i>	v	v			
Bursaraceae	<i>Canarium pilosua</i> Benr	<i>Damar-damar</i>	v	v			
Caricaceae	<i>Carica papaya</i> L.	<i>Botik</i>	v	v			
Caryophyllaceae	<i>Drymaria cordata</i> Willd	<i>Hatidih</i>	v				
Casuarinaceae	<i>Casuarina sumatrana</i> Jung	<i>Anturmangan</i>		v	v	v	
Clusiaceae	<i>Garcinia mangostana</i> L.	<i>Manggis</i>	v				
	<i>Garcinia parvifolia</i> Miq	<i>Handis</i>	v	v			
Cucurbitaceae	<i>Binicasa hispida</i> Cogn.	<i>Gundur</i>	v	v			v
Cucurbitaceae	<i>Cucumis sativus</i> L.	<i>Acimun</i>	v	v			
Cucurbitaceae	<i>Cucurbita moschata</i> Duch.	<i>Jelok</i>	v				v
Cucurbitaceae	<i>Cucurbita moschata</i> Durch.	<i>Jelok</i>	v	v			
Cucurbitaceae	<i>Momordia charantia</i> L.	<i>Pare</i>	v	v			
Convolvulaceae	<i>Ipomoea aquatica</i> Forssk.	<i>Kangkung</i>	v				
Convolvulaceae	<i>Ipomea batatas</i> L.	<i>Gadong julur</i>	v				v
Crassulaceae	<i>Kalanchoe pinnata</i> (Lam.)Pers.	<i>Hapal-hapal</i>	v				
Dipterocarpaceae	<i>Dryobalanops</i> sp.	<i>Hau hapur</i>	v			v	v
Dipterocarpaceae	<i>Shorea</i> sp.	<i>Meratti</i>				v	
Dipterocarpaceae	<i>Shorea</i> sp.	<i>Pia angin</i>				v	v
Euphorbiaceae	<i>Aleurites moluccana</i> Willd.	<i>Kembiri</i>	v	v			
Euphorbiaceae	<i>Glochidion obscurum</i> (Roxb. Ex Willd)Blume	<i>Goring-goring</i>				v	
Euphorbiaceae	<i>Hevea brasiliensis</i> Muell. Arg	<i>Hevea</i>	v	v	v	v	v
Euphorbiaceae	<i>Manihot esculanta</i> Crantz.	<i>Gadong kao</i>	v				v

Fabaceae	<i>Mimosa pudica</i> L.	<i>Podom-podom</i>	v				
Fabaceae	<i>Pachyrhizus erosus</i> (L.) Urban	<i>Bingkuang</i>	v	v			
Fabaceae	<i>Parkia speciosa</i> Hassk.	<i>Parira</i>	v	v			
Fabaceae	<i>Pithecellobium jiringa</i> Benth.	<i>Joring</i>	v	v			
Fabaceae	<i>Spatholobus ferrugineus</i> (Zoll.dan Mor.)Benth	<i>Andor hadduka</i>				v	
Fabaceae	<i>Vigna sinensis</i> L.	<i>Dali</i>	v				
Gleicheniaceae	<i>Gleichenia linearis</i> (Burm. F.) S.W.Clarke	<i>Sampilpil</i>		v			
Hypoxidaceae	<i>Molineria latifolia</i> herb.	<i>Sunkit</i>				v	
Lamiaceae	<i>Ocimum americanum</i> L.	<i>Bane-bane</i>	v	v			
Lamiaceae	<i>Pogostemon cablin</i> Benth.	<i>Nilam</i>		v			v
Lauraceae	<i>Cinnamomum burnammi</i> Blume	<i>Kulit manis</i>	v				v
Lauraceae	<i>Cinnamomum sp.</i>	<i>Manduamas</i>		v	v	v	v
Lauraceae	<i>Persea Americana</i> P.Mill.	<i>Alpokat</i>	v	v			
Liliaceae	<i>Allium cepa</i> L.	<i>Bawang merah</i>	v	v			
Liliaceae	<i>Allium fistulosum</i> L.	<i>Bawang daun</i>	v				
Liliaceae	<i>Allium sativum</i> L.	<i>Bawang putih</i>	v	v			
Liliaceae	<i>Cordyline fructicosa</i> Backer	<i>Silinjauang</i>					v
Liliaceae	<i>Crinum asiaticum</i> L.	<i>Ompu-ompu</i>		v			v
Limnocharitaceae	<i>Limnocharis flava</i> (L.) Bluch.	<i>Genjer</i>	v				
Malvaceae	<i>Abelmoschus mochtatus</i> Medik.	<i>Purba jolma</i>		v			
Malvaceae	<i>Ceiba pentandra</i> (L.) Gaertn.	<i>Kapuk</i>				v	
Malvaceae	<i>Hibiscus tiliaseus</i> L.	<i>Waru</i>				v	
Malvaceae	<i>Hibiscus rosa-sinensis</i> L.	<i>Barbasoma</i>	v				

Malvaceae	<i>Sida rhombifolia</i> L.	<i>Sibagure</i>	v					
Malvaceae	<i>Urena lobata</i> L.	<i>Sampelulut</i>	v					
Marattiaceae	<i>Angiopteris avecta</i> Hoomf	<i>Ingel-ingel</i>	v					
Melastomataceae	<i>Melastoma melabathricum</i> L.	<i>Sanduduk</i>	v	v				
Melastomataceae	<i>Phyllagathis rotundifolia</i> (Jack) Blume	<i>Timba laut</i>	v					v
Meliaceae	<i>Lansium domesticum</i> Corr.	<i>Lancat</i>	v	v				
Moraceae	<i>Artocarpus elastic</i> Reinw.	<i>Torop</i>	v	v				
Moraceae	<i>Artocarpus heterophyllus</i> Lamk.	<i>Pinasa</i>	v	v		v		
Moraceae	<i>Artocarpus</i> sp.	<i>Obang</i>		v				
Moraceae	<i>Artocarpus</i> sp.	<i>Walang</i>					v	
Moraceae	<i>Ficus aurata</i> Miq.	<i>Takokdoda</i>	v		v			
Moraceae	<i>Ficus benjamina</i> L.	<i>Baringin</i>						v
Moraceae	<i>Ficus grossularioides</i> Burm. F	<i>Pogi</i>	v		v			
Moraceae	<i>Ficus</i> sp.	<i>Holu</i>					v	v
Moraceae	<i>Ficus</i> sp.	<i>Motung</i>				v		v
Musaceae	<i>Musa paradisiaca</i> Kunt.	<i>Pisang</i>	v	v		v	v	v
Myrtaceae	<i>Eugenia aquea</i> Burm. F.	<i>Jambu aek</i>	v					
Myrtaceae	<i>Eugenia aromatic</i> OK.	<i>Bunga lawang</i>	v	v				
Myrtaceae	<i>Malaleuca leucadendra</i> (L.)L.	<i>Eucalyptus</i>		v	v			v
Myrtaceae	<i>Psidium guajava</i> L.	<i>Attaboang</i>	v	v				
Myrtaceae	<i>Rhodamnia</i> sp.	<i>Baja</i>		v	v			
Myrtaceae	<i>Syzigium aromaticum</i> Merr.	<i>Cengkeh</i>	v	v				
Myrtaceae	<i>Syzigium jambos</i> L.	<i>Jambu hawo</i>	v					
Myrtaceae	<i>Syzigium polyanthum</i> Wigh.	<i>Lomas</i>	v	v	v			
Myrtaceae	<i>Tristania</i> sp.	<i>Anggolam</i>		v	v			

Nepenthaceae	<i>Nepenthes ampullaria</i> Jack.	<i>Tahur-tahur huddul</i>	v	v	v		
Nepenthaceae	<i>Nepenthes gracilis</i> Korth.	<i>Tahur-tahur terompot</i>	v			v	
Nepenthaceae	<i>Nepenthes</i> sp.	<i>Tahur-tahur babiyat</i>			v		
Oxalidaceae	<i>Averrhoa carambola</i> L.	<i>Belimbing</i>	v	v			
Pandanaceae	<i>Pandanus furcatus</i> Roxb.	<i>Antunu</i>					v
Pandanaceae	<i>Pandanus</i> sp.	<i>Bayon</i>					v
Pandanaceae	<i>Pandanus</i> sp.	<i>Pandan</i>					v
Piperaceae	<i>Piper nigrum</i> L.	<i>Lada</i>	v	v			v
Piperaceae	<i>Piper betle</i> L.	<i>Napuran</i>		v			
Poaceae	<i>Bambusa bambus</i>	<i>Buluh duri</i>	v				v
Poaceae	<i>Bambusa multiplex</i> (Lour) Raeuschel	<i>Buluh cina</i>					v
Poaceae	<i>Bambusa</i> sp.	<i>Buluh suraton</i>					v
Poaceae	<i>Carex</i> sp.	<i>Ria-ria</i>			v		
Poaceae	<i>Cymbopogon nardus</i> L.	<i>Sangge-sangge holing</i>		v			v
Poaceae	<i>Cymbopogon citratus</i> (DC.) Stapf.	<i>Sangge-sangge</i>	v				
Poaceae	<i>Dendrocalamus</i> sp.	<i>Buluh lomang</i>	v		v		
Poaceae	<i>Imperata cylindrical</i> (L.) P.Beauv.	<i>Rih</i>				v	v v
Poaceae	<i>Oryza sativa</i> L.	<i>Eme'/sipulut</i>	v	v			v v
Poaceae	<i>Paspalum conjugatum</i> Berg.	<i>Duhut jau</i>		v			v
Poaceae	<i>Paspalum scrobiculatum</i> L.	<i>Sanggar</i>			v		v
Poaceae	<i>Saccharum officinarum</i> L.	<i>Tebu</i>	v				
Poaceae	<i>Vietiveria zizanioides</i> L.	<i>Hapias</i>		v			
Poaceae	<i>Zea mays</i> L.	<i>Jagong</i>	v				
Rosaceae	<i>Rubus alceaefolius</i> Poir.	<i>Sihupi</i>	v	v			
Rubiaceae	<i>Timonius sericeus</i> K. Schum	<i>Simarbosi-bosi</i>	v	v		v	

Rubiaceae	<i>Unceria gambir</i> (Hunter.) Roxb.	<i>Gambir</i>	v					v
Rutaceae	<i>Citrus auratifolia</i> Swing.	<i>Jeruk nipis</i>	v	v				
Rutaceae	<i>Citrus hystrix</i> DC	<i>Ute pangir</i>	v	v				v
Rutaceae	<i>Evodia</i> sp.	<i>Rawas</i>						v
Rutaceae	<i>Melicope glabra</i> (Blume) T.G.Hartley	<i>Situkol</i>			v	v		
Rutaceae	<i>Ruta angustifoli</i> (L.) Pers	<i>Ingg</i>						v
Sapindaceae	<i>Nephelium lappaceum</i> L.	<i>Rambutan</i>	v	v				
Selaginellaceae	<i>Selaginella</i> sp.	<i>Sirungguk tano</i>						v
Simaraubaceae	<i>Eurycoma longifolia</i>	<i>Tungki ali</i>			v			
Solanaceae	<i>Capsicum annuum</i> L.	<i>Cabe merah</i>	v	v				
Solanaceae	<i>Capsicum frutescens</i> L.	<i>Cabe rawit</i>	v	v				
Solanaceae	<i>Physalis unguate</i> L.	<i>Pultak-pultak</i>	v	v				
Solanaceae	<i>Solanum melongena</i> L.	<i>Torung</i>	v	v				
Solanaceae	<i>Solanum lypersicum</i> L.	<i>Tomat</i>			v			
Solanaceae	<i>Solanum torvum</i> L.	<i>Rimbang</i>	v	v				
Sterculaceae	<i>Commersonia bartramia</i> Merr.	<i>Longa-longa</i>				v	v	v
Styracaceae	<i>Styrax benzoin</i> Dryand.	<i>Hamijon</i>			v			v
Theaceae	<i>Eurya</i> sp.	<i>Raru</i>	v	v				v
Theaceae	<i>Eurya accuminata</i> DC	<i>Tabistik</i>				v		
Theaceae	<i>Laplacea</i> sp.	<i>Api-api</i>				v		
Thymelaeaceae	<i>Aquilaria moluccensis</i> Oken	<i>Hau alim</i>					v	v
Tiliaceae	<i>Trichospermum</i> sp.	<i>Andilo</i>	v	v			v	V v
Urticaceae	<i>Leucosyce capitellata</i> Wedd	<i>Simarnihan-nihan</i>			v			
Zingiberaceae	<i>Alpinia galangal</i> (L.)Sw.	<i>Halaos</i>	v	v				
Zingiberaceae	<i>Curcuma domestica</i> Val.	<i>Hunik</i>	v	v				

Zingiberaceae	<i>Etilingera elatior</i> (Jack) R.M.Sm	Rias	v	
Zingiberaceae	<i>Hornstedtia</i> sp.	Sihala sisik	v	
Zingiberaceae	<i>Kaempferia galangal</i> L.	Hasihor	v	v
Zingiberaceae	<i>Zingiber officinale</i> Rosc.	Pege/jahe merah	v	v
-	-	Arsam	v	
-	-	Labuk		v
-	-	Padapolsiburuk	v	
-	-	Sitongu dalam	v	

#P(Pangan); O(Obat); KB (Kayu Bakar); T (Teknologi Lokal); KR(Konstruksi Ringan); T (Tali Temali); PT (Pakan Ternak); K(Kerajinan); S (Simbol); PE (Potensi Ekonomi)

Tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat lokal etnis Batak yang ditemukan dalam penelitian ini lebih banyak dibandingkan yang dilaporkan oleh Hasibuan (2010), namun untuk tumbuhan obat lebih sedikit dibandingkan dengan yang dilaporkan Silalahi (2014) dan Silalahi *et al.* (2015). Perbedaan jenis tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat lokal sangat dipengaruhi oleh budaya (Martin, 1995) dan keanekaragaman hayati yang terdapat di lingkungan sekitar (Walujo, 2009). Dalam penelitian etnobotani jumlah tumbuhan yang ditemukan sangat dipengaruhi oleh jumlah responden dan metode yang digunakan.

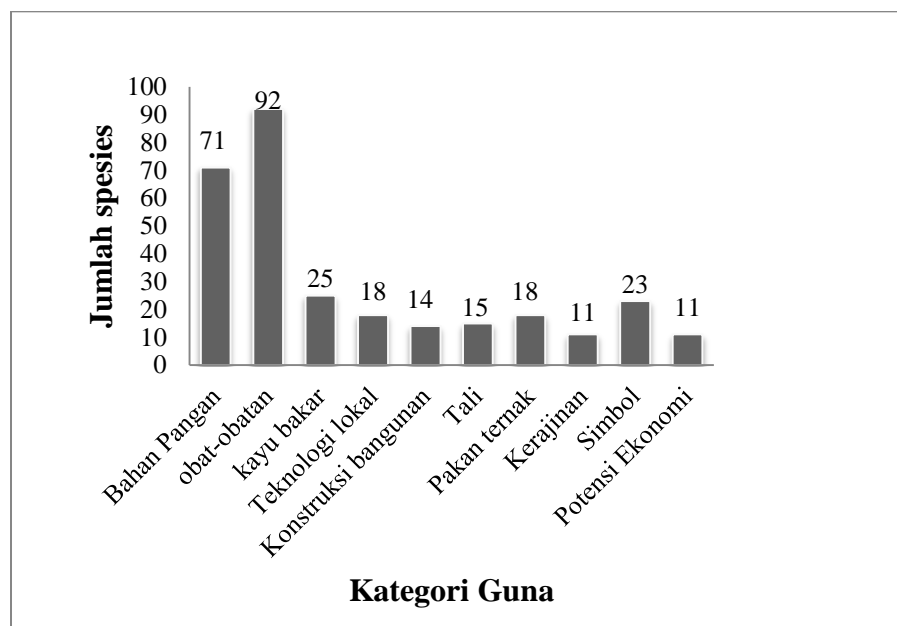
Tumbuhan memiliki peran penting bagi kehidupan masyarakat Desa Peadungdung. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, total 163 jenis tumbuhan dari 66 famili yang digunakan oleh masyarakat. Dari 163 jenis tumbuhan, 4 jenis di antaranya belum teridentifikasi karena *voucher specimen* tidak lengkap ataupun rusak. Jenis tumbuhan tersebut dikelompokkan ke dalam 10 kategori guna yang ditunjukkan pada tabel 4. Sebagian besar jenis tumbuhan di Desa Peadungdung digunakan lebih dari satu kategori guna, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Kategori guna tumbuhan di oleh masyarakat lokal etnis Batak Toba di Desa Peadungdung

Kategori guna	Deskripsi
Bahan pangan	Makanan pokok, makanan sekunder, bumbu masakan, dan sumber vitamin
Obat-obatan	Obat dan berkaitan dengan kesehatan
Kayu bakar	Kayu untuk bahan bakar
Teknologi lokal	Perkakas rumah tangga, instrument alat music
Konstruksi bangunan	Bahan pembuatan rumah dan jembatan
Tali temali	Pengikat
Pakan ternak	Makanan untuk hewan ternak, seperti babi
Kerajinan	Bahan penghasil kerajinan tangan, seperti tikar dan tas
Simbol	Bagian tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat
Potensi ekonomi	Tumbuhan dan produk olahan yang dijual untuk sumber pendapatan

Dari 66 famili tumbuhan yang didokumentasikan, Poaceae merupakan famili dengan jumlah jenis tumbuhan yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Desa Peadungdung. Jenis tumbuhan di Desa Peadungdung banyak digunakan untuk obat-obatan (92 jenis) dan bahan pangan (71 jenis) (Gambar 2). Menurut

Kunwar dan Bussmann (2008), tumbuhan merupakan sumber terpenting untuk bahan pangan dan obat-obatan, oleh sebab itu, pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan tumbuhan sebagai obat dan bahan pangan lebih banyak dibandingkan kegunaan lain.



Gambar 2. Jumlah Jenis Tumbuhan yang Terdapat di Desa Peadungdung Per Kategori Guna.

KESIMPULAN

Total 163 jenis tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat Desa Peadungdung. Tumbuhan tersebut digunakan untuk bahan pangan, obat-obatan, konstruksi bangunan, kayu bakar, teknologi lokal, tali temali, pakan ternak, kerajinan, simbol, dan potensi ekonomi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada seluruh informan di Desa Peadungdung yang

terlibat dalam penelitian ini. Terimakasih untuk para pembimbing, yaitu Dr. Susiani Purbaningsih, DEA, Dimas Haryo Pradana, M.Si, Prof.Dr. Eko Baroto Waluyo, Departemen Biologi Universitas Indonesia, Herbarium Bogoriense, LIPI, Cibinong, dan Pemerintah Desa Peadungdung.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Sumatera Utara. 2015. Luas Kawasan Hutan Menurut Fungsinya (Ha), 2004-2014. <http://sumut.bps.go.id/frontend/index.php/linkTabelStatis/103>.
- Kartawinata K, Sarwono P. 2010 Memorial Lecture X, Jakarta, Indonesia. 38 hlm.
- Soekarman dan S. Riswan. 1992. Prosiding Seminar Etnobotani. Februari, Jakarta, Indonesia. hlm. 1-7.
- Lozada M, Ana L dan Mariana W. 2006. Cultural transmission of ethnobotanical knowledge in a rural community of Northwestern Patagonia, Argentina. *Economic Botany*, 60(4): 374-385.
- Garcia VR, J. Broesch, L. Calvet-Mir, N. Fuentes-Plaetz TW, McDade S, Parsa S, Tanner T, Huanca W, R Leonard dan MR Martnez. 2009. Cultural transmission of ethnobotanical knowledge and skills: an empirical analysis from an Amerindian society. *Evolution dan Human Behavior* 30: 274--285.
- Martin GJ. 1995. Ethnobotany: A methods manual, Britian at the University Press, Cambridge.
- Waluyo EB. 2009. Prosiding Seminar Nasional Etnobotani IV, Cibinong, Indonesia. hal. 12-20.
- Purwanto Y. 2000. Prosiding Seminar Hari Cinta Puspa dan Satwa Nasional, Bogor, Indonesia. hal. 308-322.
- Delle SP dan Potvin C. Conservation of useful plants: an evaluation of local priorities from two indigenous communities in Eastern panama. *Economy Botany*, 58(1): 38-57.
- Arshad M dan M Ahmad. 2004. Ethnobotanical study of Gallyat for botanical demography and bioecological diversification. *Ethnobotany leaflet*: 1-36.
- Silalahi M. 2014. Etnomedisin Tumbuhan Obat Tradisional Sub-Etnis Batak Sumatera Utara dan Perspektif Konservasinya. [Disertasi]. Program Studi Biologi, Program Pasca Sarjana, FMIPA, Universitas Indonesia, Depok.
- Silalahi M, J. Supriatna EB. Walujo dan Nisyawati. 2015. Local knowledge of medicinal plants in sub-ethnic Batak Simalungun of North Sumatra, Indonesia. *Biodiversitas*. 16(1): 44-54.
- Sukara E dan Y. Purwanto. 2009. Prosiding Seminar Nasional Etnobotani IV, Cibinong, Indonesia, hlm. 1-11.
- Waluyo EB. 2009. Prosiding Seminar Nasional Etnobotani IV, Cibinong, Indonesia, hlm. 12-20.
- Waluyo EB dan R. Abdulhadi. 1995. Prosiding seminar Etnobotani II, Jakarta, Indonesia, hlm. 520-527.
- Hasibuan MAS. 2011. Skripsi Sarjana. Program Studi Konservasi Sumber daya Hutan dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan, Instintit Pertanian Bogor, Bogor.
- Stuessy TF. 1990. Plant Taxonomy-The Systematic Evolution of Comperative Data. Colombian University Press.
- Hopkins WG dan NPA Huner. 2009. Introduction to Plan Physiology, 4th ed. John Wiley and Sons, Hoboken, USA.
- Fahn A. 1991. Anatomi Tumbuhan (alih bahasa oleh Ahmad Soediarso, Trenggono Koesoemaningrat, dll.). Gadjah mada University Press.
- Kunwar RM dan Rainer WB. 2008. Ethnobotany in The Nepal Himalaya. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, 4 (24): 1-8.